

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial (Sarwono, 2010). Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO (*World Health Organization*) membagi kurun usia remaja dalam 2 bagian, yaitu remaja awal usia 10-14 tahun dan remaja akhir usia 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia yaitu usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2010).

Masa remaja merupakan masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan olahraga dan akademik serta pengembangan hobi. Sementara di sisi lain, masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh negatif seperti kenakalan remaja yang dapat mengarah kepada tindakan kriminal (Willis, 2017).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja bukan anak-anak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tugas sebagai orang dewasa. Masa anak-anak adalah masa kebergantungan (*dependency*) sedangkan masa dewasa adalah masa ketidakbergantungan (*independency*). Tingkah laku remaja labil dan tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya

(Willis, 2017). Menurut Hall (dalam Santrock, 2013) masa remaja yang usianya berkisar antara 13 sampai 23 tahun diwarnai oleh pergolakan yaitu masa yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Menurut pandangan ini, berbagai perasaan, pikiran dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, serta kebahagiaan dan kesedihan.

Sebagai manusia, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai masalah pada remaja. Masalah remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang. Mengenai konsepsi tentang tugas-tugas perkembangan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan yang harus diselesaikan, berhasil tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya, terutama terhadap penyesuaian diri di dalam masyarakat.

Tugas perkembangan ialah suatu tugas yang timbul pada periode tertentu dalam kehidupan individu. Jika tugas itu berhasil diselesaikan, maka akan menimbulkan kebahagiaan pada individu, sebaliknya jika tugas itu gagal akan menimbulkan kesulitan baginya pada masa mendatang. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan di masa sebelum remaja merupakan penyebab utama timbulnya kelainan tingkah laku dalam bentuk kenakalan remaja dan bahkan kejahatan (Willis, 2017).

Sadli (dalam Willis, 2017) mengistilahkan kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang. Menurutnya, perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang

menyimpang dari norma-norma sosial. Faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu perilaku menyimpang bukan semuanya berasal dari lingkungan masyarakat, melainkan banyak pula yang berasal dari lingkungan kehidupan keluarga. Selanjutnya Cohen (dalam Willis, 2017) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang melanggar, bertentangan atau menyimpang berdasarkan aturan-aturan normatif dari pengertian-pengertian normatif atau dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Pelaku kenakalan remaja didominasi oleh pelajar baik itu pelajar sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas yang terjerumus oleh perilaku sosial yang salah. Pada dasarnya pelajar sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas merupakan usia produktif yang sedang mengalami pubertas atau beranjak dewasa. Banyaknya remaja yang terjerumus ke dalam kenakalan remaja membuat mereka menganggap kasus ini wajar dan sudah biasa.

Kenakalan remaja menjadi perhatian khusus bagi masyarakat karena dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Salah satu cara yang ditempuh untuk menghindari kenakalan remaja yaitu belajar di sekolah formal sambil mengkaji ilmu agama islam di pesantren. Pesantren dipilih karena merupakan yayasan pendidikan yang baik untuk pendidikan moral sehingga diharapkan dengan pendidikan moral ini mampu menekan angka kenakalan remaja. Dhofier (dalam Nuqul, 2011) merinci tujuan pendidikan pesantren antara lain untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat belajar, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang cukup disiplin juga ternyata tidak bisa luput dari kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dilakukan di pesantren bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah masuk pesantren bukan karena keinginan sendiri melainkan karena paksaan orang tua. Hal ini menyebabkan anak menjadi bosan, jenuh, dan merasa berat dengan peraturan yang ketat di dalam pesantren, sehingga timbul keinginan anak untuk mencoba hal baru dan melampiaskannya dengan hal negatif atau kenakalan.

Salah satu pesantren yang akhir-akhir ini terlibat kasus kenakalan remaja adalah Pesantren Nurul Ansor Karawang yang menyediakan yayasan pendidikan sekolah menengah pertama berbasis islam. Pada bulan November 2018 beberapa santri Nurul Ansor terlibat kasus pencurian helm di sekolahnya kemudian menjualnya untuk menambah uang jajan. Hal ini langsung diketahui oleh pihak pengurus pesantren karena gerak-gerik mereka sudah diawasi sejak awal. Akhirnya pelaku pencurian ini mendapatkan hukuman dari pihak pesantren.

Pada bulan Desember 2018 diketahui dari warga sekitar yang memiliki toko dekat dengan pesantren menyatakan bahwa beberapa santri wanita terpergok mencuri barang dan menyembunyikannya di dalam baju mereka ketika sedang berada di toko. Barang yang disembunyikan antara lain minyak wangi, lipstik, *lotion*, bahkan shampoo. Pihak toko tidak melaporkan kejadian ini ke pengurus pesantren, mereka hanya mendapatkan teguran dan menasehati para santri dengan baik-baik.

Berdasarkan keterangan dari pengurus yayasan terdapat beberapa santri laki-laki yang keluar area pesantren tanpa ijin (bolos). Setelah dicari keberadaannya, beberapa santri tersebut terlihat merokok di warung yang lokasinya agak jauh dari

pesantren. Akhirnya mereka mendapatkan hukuman untuk berlari mengelilingi pesantren tujuh kali.

Pada awal tahun 2018 yaitu bulan Januari terdapat seorang santri laki-laki yang ditangkap oleh polisi karena terlibat kasus penyalahgunaan narkoba. Menurut keterangan dari warga sekitar, pelaku menyalahgunakan narkoba di luar area pesantren, tepatnya di sebuah warung kopi kecil yang lokasinya cukup jauh dari area pesantren. Kasus yang telah dijelaskan tersebut merupakan beberapa bentuk dari kenakalan remaja yang terjadi di Pesantren Nurul Ansor Karawang. Kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di Pesantren Nurul Ansor Karawang tidak bisa diakses dari media berita. Hal ini disebabkan karena lokasi pesantren yang jauh dari jangkauan media.

Berbagai bentuk kenakalan remaja tersebut tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal individu. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, contohnya faktor usia mereka yang masih muda, kurangnya iman, kurangnya kontrol diri pada anak, dan kurangnya pengetahuan. Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, yaitu keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi, salah dalam memilih teman atau bergaul, faktor lingkungan, dan kurangnya pendidikan (Kenyawati, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam kondisi yang

terdapat di lingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari sumber stres lingkungan (Ghufron & Risnawita, 2017).

Menurut Willis (2017) lemahnya kontrol diri menjadi salah satu faktor yang menyebabkan suatu individu bisa terpengaruh oleh perilaku negatif dari lingkungan. Kontrol diri menjadi alat pertahanan bagi suatu individu dalam pergaulan sosial. Adanya kontrol diri yang dimiliki oleh seorang individu bisa mencegah seseorang tersebut terkena dampak dari salah satu. Salah satu adalah pergaulan terhadap remaja yang cenderung berperilaku kurang baik.

Remaja dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung sulit mencari pemecahan masalah dan cenderung untuk mengambil jalan pintas yang berujung pada pelanggaran aturan (Willis, 2017). Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suyasa (dalam Kusumadewi, dkk, 2011) yang menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kontrol diri dapat diidentikkan sebagai kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku sehingga terdapat perbedaan tingkat kepatuhan antara individu dengan kontrol diri tinggi dan individu dengan kontrol diri rendah (Purnami, 2014).

Gottfredson dan Hirschi (dalam Fidiana & Rohmati, 2015) menyatakan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak bisa mentolerir frustrasi dan ingin mencapai sesuatu dengan mudah. Mereka tidak memiliki keterampilan

kognitif atau akademik, mencari sensasi dan petualangan, sedangkan orang-orang dengan kontrol diri yang tinggi cenderung berhati-hati dan berpikir.

Penelitian tentang kontrol diri dan kenakalan remaja pernah dilakukan oleh Kenyawati (2018) di Yayasan panti Asuhan/Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) “Raden Sahid” Mangunan Lor Kebonagung Demak. Hasil penelitian yang dilakukan adalah kontribusi kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Yayasan panti Asuhan/Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) “Raden Sahid” Mangunan Lor Kebonagung Demak sebesar 25,1%, sedangkan sisanya 74,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian lain dilakukan oleh Ami (2018) tentang pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja di MTS Sunan Syarif Hidayatulloh Kejayan Pasuruan berbasis pesantren. Hasil dari penelitian ini adalah kontrol diri memberikan kontribusi sebesar 59,7 % terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas kontrol diri merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap terjadinya perilaku kenakalan remaja. Kontrol diri sangat berperan penting terhadap keinginan remaja untuk melanggar norma sosial. Kontrol diri akan mengontrol remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh remaja karena bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang kontribusi kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja di Pesantren Nurul Ansor Karawang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana tingkat kontrol diri pada remaja di Pesantren Nurul Ansor Karawang?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat kenakalan remaja di Pesantren Nurul Ansor Karawang?
- 1.2.3 Seberapa besar kontribusi kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Pesantren Nurul Ansor Karawang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mengetahui tingkat kontrol diri pada remaja di Pesantren Nurul Ansor Karawang.
- 1.3.2 Mengetahui tingkat kenakalan remaja di Pesantren Nurul Ansor Karawang.
- 1.3.3 Mengetahui seberapa besar kontribusi kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Pesantren Nurul Ansor Karawang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi masyarakat dan lembaga pendidikan serta dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sama tentang kontrol diri dan kaitannya dengan kenakalan remaja.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### a. Santri

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan bagi siswa untuk mengurangi berbagai perilaku kenakalan remaja, karena selain dapat merugikan diri sendiri juga dapat merugikan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, siswa juga diharapkan meningkatkan kontrol diri sebagai upaya untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja.

### b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi guru tentang kontrol diri dan kaitannya dengan kenakalan remaja yang terjadi di Pesantren Nurul Ansor Karawang.

### c. Sekolah (pesantren)

Penelitian yang dilakukan di pesantren ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang kenakalan remaja dan meningkatkan kontrol diri sehingga dapat membantu pihak pesantren dalam rangka mengurangi kenakalan remaja yang terjadi di Pesantren Nurul Ansor Karawang.



